

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu "pari" berarti penuh, sedangkan "wisata" artinya adalah perjalanan. Sehingga secara keseluruhan pariwisata diartikan sebagai segala fenomena atau gejala dan hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan atau persinggahan yang dilakukan oleh seseorang untuk berbagai tujuan. Secara etimologis pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu "pari" dan "wisata", pari berarti banyak, berkali-kali, berulang-ulang, sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian, jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berulang-ulang dari suatu tempat ke tempat lain (Bakaruddin dalam Irma Suryani, 2008:34)

World Tourism Organization (WTO) dalam Riyanti dan Lesmana (2022:117) Pariwisata merupakan kegiatan seseorang yang akan berpergian atau tinggal di suatu tempat diluar dari lingkungannya yang biasanya waktunya tidak lebih dari satu tahun secara terus-menerus, untuk bisnis, kesenangan ataupun tujuan lainnya.

Guyer (2016:177) Pariwisata dalam artian modern merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar akan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan. Sunaryo (2013:1) mengemukakan bahwa "Pariwisata adalah keseluruhan fenomena kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan.

Di dalam UU. No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa :

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
- d. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multimedensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.
- e. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemerintah kebutuhan wisatawan penyelenggara pariwisata.
- f. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan pariwisata.
- g. Industri pariwisata adalah kumpulan pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

2.2 Pariwisata Berkelanjutan

Menurut UNWTO dalam Gunawan dan Ortis (2012:29) Pariwisata Berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah.

Menurut Hadiwijoyo dalam Try Yatmaja (2019:29) menerangkan bahwa pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian, memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial yang telah ada. Sehingga pariwisata berkelanjutan disini lebih dilandasi oleh upaya pemberdayaan (*empowerment*) baik dalam batasan sosial, ekonomi, maupun kultural. Artinya, pariwisata berkelanjutan menjadikan masyarakat sebagai aktor

utama dalam usaha kepariwisataan untuk menggerakkan roda pariwisata daerah serta menikmati manfaat pariwisata yang lebih besar.

Sedangkan menurut Tamir dalam Febriandhika dan Kurniawan (2019:51) Pariwisata yang berkelanjutan merupakan pendekatan pariwisata yang menekankan pentingnya komunitas tuan rumah dan juga bertujuan mengoptimalkan manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat tuan rumah itu sendiri.

2.2.1 Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang.

Menurut Noor dan Pratiwi (2016:179) terdapat beberapa prinsip yaitu :

1. Memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal yang merupakan elemen utama dalam pengembangan pariwisata, memelihara proses ekologi dan membantu untuk melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati.
2. Menghormati sosial budaya masyarakat setempat, melestarikan bangunan dan warisan budaya masyarakat, nilai – nilai tradisional, nilai – nilai tradisional budaya masyarakat serta berkontribusi untuk pemahaman budaya dan toleransi.
3. Memastikan berlangsungnya operasi jangka panjang, yang memberikan manfaat sosial ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara berkeadilan, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang komunitas tuan rumah untuk memperoleh pendapatan dan pelayanan sosial serta berkontribusi terhadap penghapusan kemiskinan.

2.2.2 Dimensi Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Noor dan Pratiwi (2016:179) terdapat tiga dimensi dari pariwisata berkelanjutan :

1. **Ekonomi Berkelanjutan**
Memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat melalui kegiatan pariwisata, keberlangsungan kegiatan pariwisata, dan kemampuan pengelola untuk mempertahankan kegiatan agar terus berlangsung dalam jangka panjang.
2. **Sosial-Budaya Berkelanjutan**
Menghormati hak asasi manusia dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua masyarakat, serta memberikan manfaat terhadap masyarakat dalam pemberantasan kemiskinan serta mempertahankan dan memperkuat budaya serta kehidupan sosial yang berlaku di kehidupan masyarakat.
3. **Lingkungan Berkelanjutan**
Melestarikan dan mengelola sumber daya yang didalamnya dibutuhkan tindakan untuk mengurangi polusi udara, tanah dan air, serta untuk melestarikan keanekaragaman hayati.

2.3 *Community Based Tourism (CBT)*

Community Based Tourism (CBT) atau Pariwisata Berbasis Masyarakat merupakan suatu pendekatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Secara singkat pariwisata berbasis masyarakat merupakan melibatkan masyarakat lokal pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program – program pariwisata. Partisipasi dalam tiap tahapan penting sehingga masyarakat tidak hanya menunggu, berharap memperoleh hasil keuntungan di akhirnya saja melainkan juga terlibat langsung dalam pemeliharaan serta pengembangan pariwisata. Menurut (Dewi dalam Ahsani dkk, 2018:136) *Community Based Tourism (CBT)* merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat lokal.

Menurut Beeton dalam Bagus Sanjaya (2018:94) Pariwisata berbasis masyarakat adalah pengembangan pariwisata dengan memberdayakan masyarakat setempat yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan

budaya, adat, dan kearifan lokal sebuah tempat. Sedangkan menurut Timothy dalam Novara dan Rohimah (2017:98) pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendamping yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat

2.3.1 Prinsip Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Prinsip pariwisata berbasis masyarakat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat dengan kriteria :

- a. Membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha pariwisata dan menjadi pelaku – pelaku ekonomi kegiatan pariwisata baik secara aktif maupun pasif.
- b. Memberdayakan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha pariwisata untuk kesejahteraan penduduk setempat.
- c. Meningkatkan keterampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan pariwisata.
- d. Menekan tingkat kebocoran pendapatan (*leakage*) serendah-rendahnya.

2.4 Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui *Community Based Tourism* (CBT)

(ASEAN dalam Febriandhika dan Kurniawan, 2019:52) memberikan definisi terkait dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang mana suatu kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat, serta dikelola di tingkat komunitas, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan melindungi warisan alam, budaya, dan tradisi lokal.

Menurut Rozemiejer (2019:52) Konsep pariwisata yang berkelanjutan melalui *Community Based Tourism* (CBT), yang mana dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan antara lain secara ekonomi dalam proyek pariwisata berbasis masyarakat pendapatan harus melebihi biaya, lingkungan tidak boleh berkurang nilainya, distribusi biaya dan manfaat harus adil, dan pengaturan kelembagaan harus transparan dan mewakili kepentingan semua anggota masyarakat.

Sementara itu, (Martokusumo dalam Febriandhika dan Kurniawan, 2019:53) juga menjelaskan bahwa konsep *Community Based Tourism* merujuk kepada pengembangan pariwisata yang bertujuan membagi manfaat secara maksimal di antara masyarakat lokal, melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal dalam perencanaan dan manajemen pariwisata, menekankan kontrol lokal, memajukan pembangunan sosial dan ekonomi, dan mendukung pelestarian terhadap warisan budaya lokal.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dapat memperkaya teori yang digunakan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil
1.	Pengembangan <i>Community Based Tourism</i> sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Pemasaran Pariwisata di Wonosalam Kabupaten Jombang	Rachmawati Novaria & Afifatur Rohimah (2017)	Deskriptif Kualitatif	Model pengembangan CBT yang digunakan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal Wonosalam Jombang akan berhasil dengan baik jika semua infrastruktur tersedia dengan baik serta mendapat dukungan dari masyarakat dan <i>stakeholder</i> .
2.	Penerapan Konsep CBT di Desa Wisatao Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa	Retno Dewi Pramodia Ahsani, Oktavia Syaningsih, Nur Ma'rifah, Elsa Aerami (2018)	Kualitatif	Dampak ekonomi penerapan konsep CBT memberikan adanya diversifikasi pekerjaan yang meningkatkan penghasilan masyarakat. Dampak sosial meningkatnya interaksi sosial dan partisipasi masyarakat, serta adanya perubahan pola pikir masyarakat akan pentingnya pendidikan serta pemberdayaan masyarakat. Dampak budaya berdampak pada gaya hidup bersih serta menjaga kesenian tradisional Indonesia tetap terjaga kelestariannya, dan Dampak lingkungan peningkatan kualitas dan pengembangan fasilitas publik dengan bantuan dana dan Koperasi Desa Wisata Candirejo berupa donasi untuk desa.

3.	Penerapan Konsep <i>Community Based Tourism</i> dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)	Neno Riskianto & Topo Wijono (2018)	Deskriptif Kualitatif	Diterapkan konsep CBT diaplikasikan dalam bentuk partisipasi masyarakat pembentukan kelembagaan desa wisata pengelolaan daya tarik wisata berwawasan lingkungan dan terciptanya kegiatan usaha masyarakat.
4.	Membingkai Konsep Pariwisata yang Berkelanjutan melalui <i>Community Based Tourism</i> : sebuah review literatur	Ikke Febriandhika & Teguh Kurniawan (2019)	Kualitatif	Pembangunan yang berkelanjutan membutuhkan pemahaman baik terkait antara masyarakat lokal dengan lingkungan mereka maupun juga dengan tekanan politik, ekonomi, dan budaya di dalam masyarakat.
5.	Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan	Arief Setijawan (2018)	Kualitatif dengan pendekatan	Dapat mengatasi masalah kemiskinan, penghapusan kemiskinan, peningkatan sumber daya manusia (SDM) serta menciptakan lapangan pekerjaan.

	dalam Perspektif Sosial Ekonomi		studi literatur serta teori yang relevan dengan permasalahan	
6.	Implementasi Konsep <i>Community Based Tourism (CBT)</i> Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Anghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat	Syafiqah, Dina Aprilian, Fadira Maharani (2022)	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara kepada masyarakat setempat.	Masyarakat setempat sudah dapat mengimplementasikan konsep <i>Community Based Tourism (CBT)</i> dengan cukup aktif untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Namun, tingkat implementasinya belum sempurna, masih terdapat beberapa penghambat dalam pemenuhan indikator implementasi <i>Community Based Tourism (CBT)</i> berdasarkan 5 prinsip (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik) yang diusung oleh UNEP dan WTO.
7.	Penerapan (CBT) Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat	Vidya Yanti Utami, Siti Yulianah M. Yusuf, Johan Mashuri (2022)	Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penerapan CBT dari aspek ekonomi dan social pada Desa Wisata Kebon Ayu memberikan manfaat dan dampak positif, seperti terciptanya lapangan pekerjaan, adanya pendapatan baru bagi masyarakat, peningkatan kualitas hidup, peningkatan kebanggaan pada komunitas, dan kesediaan serta kesetiaan masyarakat untuk terlibat dalam tiap kegiatan di Desa Wisata Kebon Ayu sehingga pengembangan Desa Wisata dapat berkelanjutan.

8.	Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan (CBT) di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang.	Nadira Aracelya, Budi Sutiyono, D. Ghulam Manar (2023)	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus berlandaskan pada teori CBT.	Adanya ketidakefektifan dan permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis di Desa Wisata Kandri seperti adanya isu persaingan dan konflik antar kedua Pokdarwis yang berpengaruh pada adanya sikap mengutamakan dan mengejar keuntungan ekonomi semata. Beberapa kendala dan ketidakefektifan tersebut berkaitan dengan masalah pada pengelolaan oleh Pokdarwisnya yang pada akhirnya tidak mencerminkan prinsip CBT lainnya seperti minimnya partisipasi masyarakat, kurangnya manfaat yang dirasakan masyarakat, hingga terabaikannya aspek lingkungan dan budaya sebagai kearifan lokal yang dimiliki Desa Wisata Kandri.
9	Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Mangrove Sari, Kabupaten Brebes	Syahrul Akbar, Evi Novianti, Ute Lies Siti Khadijah (2021)	Kualitatif pendekatan studi kasus.	Pengelolaan Desa Wisata Mangrove Sari dilakukan secara penuh oleh masyarakat desa setempat melalui kelembagaan pariwisata, yaitu Pokdarwis Dewi Mangrove Sari. Masyarakat berpartisipasi dalam kelompok kerja yang terdapat dalam pokdarwis tersebut. Hasil analisis juga menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat desa berada pada pembuatan keputusan lokal.
10.	Analisis Keterlibatan Masyarakat dalam Mengembangkan Air terjun Bidadari Sebagai	Geri Ronaldo, Purwati, Desloehal Djumrianti (2022)	Kualitatif Deskriptif	Memperoleh total faktor internal 1,23 dan faktor eksternal 1,29 yang berarti kebijakan yang agresif (growth oriented strategy). Sehingga, memperoleh empat strategi yang dapat diterapkan pada Objek Wisata Air Terjun Bidadari meliputi, Ekonomi Berkelanjutan: Kualitas dari produk wisata yang ditawarkan masyarakat/ pengelola seperti rock climbing pada Dinding Air Terjun Bidadari agar dapat menarik minat

	Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Kabupaten Lahat			<p>wisatawan dan Kerjasama antara masyarakat dengan pengelola untuk menjadi tour guide agar dapat meningkatkan penghasilan dari masyarakat setempat maupun pengelola. Sosial Berkelanjutan: Sikap masyarakat yang santun sehingga menunjukkan keramah-tamahan kepada wisatawan yang berkunjung ke Air Terjun Bidadari dan Penduduk setempat yang menggunakan bahasa daerah dapat menjaga kebudayaan serta tradisi dari Desa Karang Dalam. Lingkungan Berkelanjutan: Penduduk yang menjaga keanekaragaman hayati dapat menjaga ekosistemnya agar dapat menarik minat kunjung wisatawan. Sehingga, pengelola dan masyarakat harus bekerja sama dengan pemerintah setempat agar dapat mengembangkan Objek Wisata Air Terjun Bidadari sebagai pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lahat berdasarkan dimensi pariwisata berkelanjutan ekonomi berkelanjutan, sosial berkelanjutan, dan lingkungan berkelanjutan.</p>
--	---	--	--	---

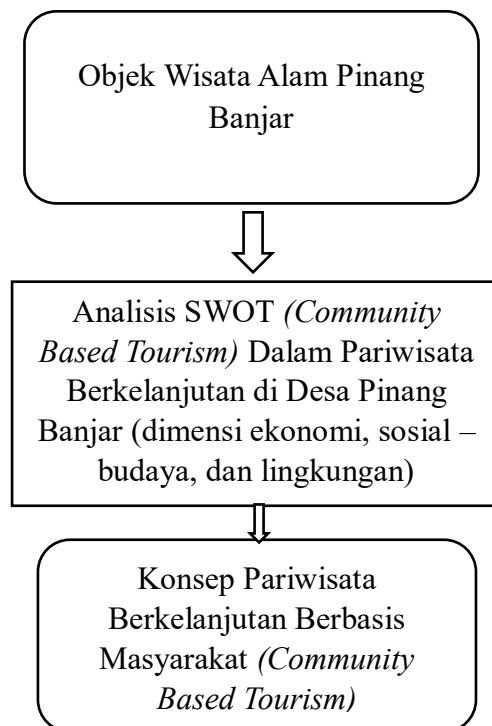
Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dilihat dari sisi metode penelitian, lokasi penelitian, maupun waktu penelitian. Objek wisata yang diteliti pada penelitian ini adalah Desa Pinang Banjar yang berlokasi di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan analisis SWOT.

Keterbaruan dari penelitian ini adalah membuat suatu konsep dari pengembangan wisata alam Pinang Banjar Gelumbang dengan memberdayakan masyarakat setempat sebagai ujung tombak pelaksana semua aktivitas wisata alam yang ada di daerah tersebut.

2.6 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019:95) mengungkapkan kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Dalam penelitian ini peneliti membuat kerangka berpikir untuk membantu peneliti dalam membahas permasalahan yang ada. Dibawah ini terdapat bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dalam konsep pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) di Wisata Alam Pinang Banjar Gelumbang akan dianalisis berdasarkan ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dengan menggunakan Analisis SWOT. Untuk melihat penerapan pariwisata berkelanjutan di objek wisata ini dan bagaimana keterlibatan masyarakat lokal. Agar kedepannya objek wisata ini tetap terjaga eksistensinya dalam kurun waktu yang lama.